JUDUL: KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA: Sejak Dulu, Sekarang, Yang Akan Datang

Oleh : Herta Armianti Soemardjo, S.Sos., MAIS

GARIS BESAR ISI BUKU

I. PENDAHULUAN

1.1 Komunikasi
- 1.1.1 Pengertian Komunikasi
- 1.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi
- 1.1.3 Hambatan Komunikasi
  - 1.1.3.1 Hambatan Status
  - 1.1.3.2 Hambatan Emosional
  - 1.1.3.3 Hambatan Budaya

1.2 Budaya
- 1.2.1 Budaya
- 1.2.2 Dimensi Budaya
- 1.2.3 Faktor-Faktor Pembentuk Budaya

1.3 Keterkaitan antara Komunikasi dan Budaya
- 1.3.1 Pengaruh Budaya terhadap Komunikasi
- 1.3.2 Pengaruh Komunikasi terhadap Budaya

1.4 Pentingnya Kemampuan Berkomunikasi Lintas Budaya

1.5 Manfaat Kemampuan Berkomunkasi Lintas Budaya

1.6 Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

II. SIMBOL dan IDENTITAS BUDAYA

2.1 Pengertian Simbol

2.2 Proses Penyimbolan

2.3 Simbol dalam Masyarakat

2.4 Identitas Budaya

III. SIMPATI vs EMPATI

3.1 SIMPATI
- 3.1.1 Kaidah Emas: benarkah ideal ?
- 3.1.2 Asumsi Kesamaan
- 3.1.3 Realitas Tunggal
- 3.1.4 Pengertian Simpati

3.2 EMPATI
- 3.2.1 Asumsi Perbedaan,
- 3.2.2 Realitas Majemuk
- 3.2.3 Pengertian Empati

3.3 *Melting Pot* (Amerika Serikat) vs Bhineka Tunggal Ika (Indonesia)

IV. POTENSI KONFLIK karena PERBEDAAN BUDAYA

4.1 KONFLIK dan PRASANGKA SOSIAL
- 4.1.1 Pengertian Konflik
- 4.1.2 Pengertian Prasangka Sosial

4.2 Konsep-Konsep berkaitan dengan Konflik Sosial
4.2.1 Etnosentrisme
4.2.2 Stereotipi
4.2.3 Prejudis
4.2.4 Xenofilia
4.3 Penyebab Konflik Sosial
4.4 Gejala Konflik
4.5 Jenis Konflik
4.6 Dimensi Konflik
4.7 Analisa Konflik
4.8 Cara Menangani Konflik

V. ENKULTURASI dan AKULTURASI
5.1 KOMUNIKASI dan PROSES SOSIAL
5.2 KOMUNIKASI dan BUDAYA
5.3 ENKUKTURASI / PEMROGRAMAN BUDAYA
5.3.1 Pengertian Enkulturasi
5.3.2 Contoh-Contoh Enkulturasi
5.4 AKULTURASI
4.1 Enkulturasi kembali (Akulturasi): Enkulturasi Kedua, Ketiga, dst
4.2 Contoh-Contoh tahapan pemrograman budaya sepanjang hidup
4.3 Proses Akulturasi
5.5 ASIMILASI
5.6 POTENSI dan FAKTOR PELANCAR AKULTURASI
5.7 GEGAR BUDAYA

VI MULTIKULTURISME dalam MEDIA

VII. PERUBAHAN KOMUNIKASI sebagai DAMPAK PANDEMI COVID-19

Contoh Bab 3: **SIMPATI VS EMPATI**

3.1 SIMPATI

3.1.1 Kaidah Emas: benarkah Ideal ?

Saat memberikan kuliah mengenai materi ini kepada mahasiswa saya, saya selalu mengawali dengan mengajukan pertanyaan: "Setujukah Anda dengan kata-kata mutiara '*Perlakukanlah orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan*' ? Dan mayoritas kelas, bahkan seringkali seluruh kelas memberikan jawaban " *Setuju"* dengan alasan yang beragam, tapi kurang lebih sejenis, seperti: "bila ingin diperlakukan baik, kita harus memperlakukan orang lain dengan baik pula." Di satu sisi, saya boleh bergembira karena mayoritas bahkan semua mahasiswa saya baik hatinya, dan tidak ingin berlaku tidak baik kepada orang lain.

Tapi jawaban mereka ternyata kurang tepat, bila dipandang dari kacamata komunikasi lintas budaya. Mengapa ? Mereka lupa bahwa pada kenyataannya, meskipun setiap orang ingin diperlakukan secara baik, namun nilai "baik" seringkali berbeda di antara orang-orang yang berbeda. Apa yang dipandang baik, menarik, menyenangkan, nyaman oleh seseorang belum tentu dipandang sama baiknya, sama menariknya, sama menyenangkannya ataupum sama nyamannya oleh orang lain. Bahkan, seringkali pandangan, keinginan, kesukaan ataupun ketidaksukaan orang mengenai suatu hal yang sama bisa berbeda-beda. Selain berbeda secara individual, masing-masing orang mempunyai pengalaman, latar belakang budaya, status sosial, status ekonomi, tingkat pendidikan yang berbeda-beda

Memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan didasarkan pada asumsi bahwa orang lain pasti ingin diperlakukan sama seperti kita ingin diperlakukan. Padahal yang perlu kita ketahui sebelum kita memperlakukan seseorang dengan cara tertentu adalah apakah orang yang kita hadapi itu mempunyai pandangan, keinginan, kesukaan, minat, ataupun ketidaksukaan yang sama dengan kita ?

3.1.2 Asumsi Kesamaan

Memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan memang mungkin mempunyai tujuan baik, karena kita berasumsi bahwa orang lain ingin diperlakukan sama seperti kita ingin diperlakukan oleh orang. Asumsi ini berpegang kepada asumsi kesamaan, yang berpendapat bahwa semua manusia pada dasarnya adalah sama.

Asumsi ini memandang bahwa kesamaan di antara sesama manusia sebagai hal yang sangat penting, sehingga cenderung mengabaikan perbedaan yang ada di antara manusia. Meskipun, untuk hal-hal yang hakiki, memang terdapat kesamaan di antara manusia, seperti bahwa semua manusia ingin diperlakukan secara baik

3.1.3 Realitas Tunggal

Asumsi kesamaan menghasilkan pandangan mengenai realitas tunggal, yakni kepercayaan terhadap kebenaran yang tunggal dan mutlak. Orang yang berpegang pada asas ini memandang bahwa semua orang pastilah mempunyai perasaan, keinginan, kesukaan yang sama.

3.1.4 Simpati

Berdasarkan asumsi kesamaan, orang yang ingin berbaik hati, menunjukkan rasa simpati, yang oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dalam buku mereka *Komunikasi Antar Budaya* diartikan sebagai menempatkan diri kita secara imajinatif ke dalam posisi orang lain. Artinya, ketika melihat seseorang atau sekelompok orang menghadapi suatu situasi tertentu atau mengalami peristiwa tertentu, kita seringkali membayangkan ”bila kita menjadi mereka, apa yang akan kita lakukan, atau apa yang kita inginkan terjadi, atau perlakuan apa yang kita harapkan dari orang lain.” Kita merujuk kepada perasaan, pikiran, dan keinginan kita sendiri dalam situasi yang sama, dibandingkan memikirkan bagaimana perasaan, pikiran, dan keinginan orang yang kita hadapi tersebut pada situasi itu.

Sebagai contoh, ketika teman kita mengalami masalah, kita ingin bersimpati, pertama -tama dengan cara membayangkan apa yang kita inginkan bila kita mengalami masalah yang sama dengan teman kita tersebut; lalu kita mengakomodasi keinginan tersebut sebagai simpati kita kepada teman kita. Tentu saja, maksud kita memperlakukan teman kita yang sedang mengalami masalah sesuai dengan apa yang kita harapkan dari orang lain ketika kita mengalami masalah yang sama, adalah niat dan tindakan yang mulia, karena kita bermaksud baik. Pertanyaannya, apakah niat baik kita itu memang membuat teman kita merasa terhibur atau terbantu ?

3.2 EMPATI

3.2.1 Asumsi Perbedaan

Asumsi ini menyadari berbagai perbedaan yang ada pada manusia. Asumsi ini melihat

bahwa di antara kesamaan manusia, terdapat keanekaragaman dalam karakteristik manusia.

Contohnya, dua perempuan cantik yang berteman sama-sama butuh mendapatkan penghargaan dari orang lain, misalnya pujian. Yang satu merasa dihargai bila mendapat pujian atas fisiknya yang cantik karena merasa kecantikannya adalah keberuntungannya dan ciri khas dirinya yang tidak dimiliki orang lain, sementara perempuan yang lainnya merasa dirinya dihargai jika yang dipuji adalah hasil pekerjaannya karena menganggap pujian atas hasil karya yang dicapainya lebih membanggakan dibandingkan pujian atas kecantikannya, karena ia menganggap kecantikan bukanlah hal yang patut untuk dibanggakan

3.2.2 Realitas Majemuk

Asumsi perbedaan menghasilkan pandangan mengenai realitas majemuk, yang melihat bahwa di dalam kesamaan hakiki manusia, terdapat kemajemukan

3.2.3 Empati:

Berdasarkan asumsi perbedaan ini, orang yang ingin memperlakukan secara baik orang lain, menunjukkannya dengan berempati. Jalaludin Rakhmat dan Deddy Maulana dalam buku mereka *Komunikasi Antar Budaya* mengartikan empati sebagai partisipasi emosional dan intelektual secara imajinatif pada pengalaman orang lain

Empati dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain, di mana sang komunikator mampu memahami bagaimana perasaan komunikan dalam suatu situasi tertentu, sehingga paham akan apa yang diinginkan si komunikan dari sudut pandangan komunikan

Berbeda dengan orang yang sekedar bersimpati, ketika melihat orang lain dihadapkan pada suatu situasi, gejala atau peristiwa tertentu, orang yang berempati bukanlah membayangkan apa yang akan dia lakukan bila berada dalam situasi yang sama; melainkan mencoba memikirkan apa yang diinginkan orang yang dihadapinya pada situasi tersebut. Orang yang berempati akan mencari tahu terlebih dulu, karakteristik, minat, keinginan, selera, sifat dan kebiasaan orang yang dihadapinya, sebelum berupaya menyenangkan atau memberikan bantuan kepada orang tersebut.

Contohnya, bila teman kita berulangtahun, kita memberikan perhatian dengan hal yang kita tahu akan menyenangkan bagi dirinya, bukan dengan hal yang akan menyenangkan bagi kita saat kita berulang tahun, karena seringkali apa yang menyenangkan bagi kita, belum tentu menyenangkan bagi orang lain. Si Tina, misalnya, akan bahagia sekali bila ulang tahunnya dirayakan secara mewah, sementara Nurul lebih bahagia bila ia diberi kesempatan

untuk merayakan ulang tahun dengan anak yatim piatu dan justru akan merasa sangat sedih bila dibuatkan pesta mewah karena dianggapnya menghambur-hamburkan uang secara tidak bermanfaat.

Contoh lain misalnya mengenai perlakuan ketika seseorang sedang sakit. Sang istri ketika sakit ingin terus menerus diberi perhatian oleh suaminya, sering-sering ditengok ke kamar, ditanya keadaannya, ditemani, dan sebagainya, maka ketika suaminya sakit, ia memperlakukan suaminya seoerti itu. Padahal suaminya, ketika sakit lebih suka untuk tidak banyak diganggu, melainkan dibiarkan tidur sepanjang hari, dan hanya ditengok ketika waktu makan dan minum obat saja.

Maka, ketika kita ingin berbaik hati kepada orang lain, perlulah kita mencari tahu, apa yang diinginkan dan tidak diinginkan orang tersebut, apa yang disukai dan tidak disukai orang itu, apa yang membuat orang tersebut senang dan tidak senang. Maka filosofi yang lebih sesuai adalah "*perlakukanlah orang lain sebagaimana* mereka *ingin diperlakukan*", bukan " ... *sebagai kita ingin diperlakukan*." Jalaluddin Rakhmat dan Deddy Maulana menyebut filosofi ini sebagai Kaidah Platina.

3.3 *Melting Pot* (Amerika Serikat) vs Bhineka Tunggal Ika (Indonesia)

3.3.1 *The Melting Pot* - Contoh Aplikasi Asumsi Kesamaan

he Melting Pot adalah istilah yang diberikan untuk 'peleburan budaya' yang terjadi di Amerika Serikat, yang terdiri dari bermacam-macam budaya dari bangsa pendatang ke benua Amerika dari Eropa (Inggris, Prancis, Belanda, Spanyol, dan lain-lain), dilebur menjadi satu bersama budaya penduduk asli benua Amerika, yakni budaya bangsa Indian, yang kemudian menghasilkan satu budaya baru, yakni Budaya Amerika. Budaya Amerika ini telah menghilangkan ciri khas masing-masing budaya, terutama budaya minoritas yang justru merupakan budaya penduduk asli benua tersebut (Indian). Budaya Amerika menjadi dominan dan dipandang sebagai satu-satunya kerangka rujukan yang benar, yang didasari oleh teori realitas tunggal. Untuk selanjutnya, karena pandangan bahwa budaya hasil peleburan ini adalah yang 'paling baik', maka terjadilah amerikanisasi, bahkan ke negara-negara lain.

Pembentukan budaya baru yang merupakan "budaya campuran" dari berbagai budaya yang dilebur tadi, menghasilkan warna yang cenderung kepada budaya yang dominan (*mainstream culture*), sedangkan warna dari kelompok minoritas cenderung memudar,

bahkan mungkin akan hilang sama sekali. Jadi, yang berlaku kemudian adalah satu budaya baru, yang cenderung berwarna sesuai budaya dominan, dan cenderung menghilangkan keberadaan budaya minoritas.

Pembentukan budaya baru seperti ini mengikuti pandangan Asumsi Kesamaan, yang dalam situasi di mana dalam suatu masyarakat terdapat bermacam-macam budaya, maka diharapkan terjadi peleburan terhadap budaya-budaya yang ada, dan hasil peleburan budaya-budaya tersebut merupakan satu budaya baru yang merupakan "budaya campuran" dari budaya-budaya yang dilebur tadi. Namun, sebagaimana telah disebutkan tadi, budaya campuran yang terbentuk tersebut akan mempunyai warna yang cenderung kepada budaya yang dominan. Dalam kasus Amerika Serikat, kita bisa melihat bahwa budaya yang diakui sebagai budaya Amerika adalah budaya liberal, dan budaya inilah yang dianggap paling cocok bagi bangsa Amerika. Bangsa Amerika bangga dengan budaya mereka tersebut, sedemikian bangganya sehingga mempengaruhi cara memandang mereka terhadap budaya-budaya lain, dan upaya mereka yang cenderung melakukan "amerikanisasi" bukan hanya kepada bangsa Amerika melainkan juga kepada bangsa-bangsa lain di dunia.

3.3.2 *Bhineka Tunggal Ika:* Contoh Aplikasi Asumsi Perbedaan

Berbeda dengan *The Melting Pot* ala Amerika, bangsa Indonesia menyikapi perbedaan budaya yang dimiliki berbagai sukubangsa yang ada di Indonesia secara berbeda. Beragam budaya yang dimiliki berbagai sukubangsa yang ada di Indonesia tidaklah dipaksa untuk menjadi suatu budaya baru yang mengedepankan budaya kelompok yang dominan, melainkan melestarikan masing-masing budaya yang ada, dari kelompok mayoritas, maupun minoritas, yang dipandang sebagai kekayaan budaya Indonesia. Dalam hal melestarikan masing-masing budaya yang ada, masyarakat Indonesia memiliki semangat persatuan dalam perbedaan yang tertuang dalam slogan nasional yang berbunyi ***Bhinneka Tunggal Ika*** (berbeda-beda namun satu jua) di mana bangsa Indonesia antara lain sepakat mengakui satu bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional bangsa ini, namun juga tetap mempertahankan penggunaan dan perkembangan bahasa daerah masing-masing suku bangsa di Indonesia di daerah mereka masing-masing, bahkan menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa yang wajib diajarkan dan dilestarikan di sekolah-sekolah dasar di masing-masing daerah. Bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa nasional pun bukan berakar pada bahasa mayoritas penduduk Indonesia (Jawa), melainkan dari akar bahasa Melayu, kelompok yang bukan dominan dalam masyarakat Indonesia

Dalam hal ini, cara pandang Indonesia cenderung mengikuti pandangan Asumsi Perbedaan, yang dalam situasi di mana dalam suatu masyarakat terdapat bermacam-macam budaya, maka diharapkan masing-masing budaya dipertahankan keberadaannya, sehingga tidak ada budaya kelompok yang dihilangkan. Keanekaragaman budaya dipandang sebagai kekayaan budaya.

Penyatuan antara kelompok-kelompok yang berbeda budaya mengambil aspek yang mempunyai kesamaan dari masing-masing kelompok, dan / atau yang dapat diterima dan mudah disesuaikan oleh semua kelompok.

CV

Nama	:	Herta Armianti Soemardjo
Tempat, Tanggal Lahir	:	Jakarta, 13 Juni 1959
Pendidikan	:	

1994: Master in Interdisciplinary Studies, Oregon State University, Oregon, Amerika Serikat

1989: Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

1986: Diploma-3, Jurusan Bahasa Prancis, Fakultas Sastra Universitas Indonesia

PETA PEMASARAN:

Bahan ajar untuk matakuliah Komunikasi Lintas Budaya / Komunikasi Antar Budaya